

## OPTIMIZATION OF MAAL FUND SPPS BMT NU CABANG ARJASA IN IMPROVING THE WELFARE OF THE ARJASA COMMUNITY SITUBONDO

**Ahmad Muzayyin**

e-mail: [sayyidabdur@gmail.com](mailto:sayyidabdur@gmail.com)

Universitas Ibrahimy, Indonesia

**Sasmita Nurfaradisa**

e-mail: [sasmitanurfaradisasaja23@gmail.com](mailto:sasmitanurfaradisasaja23@gmail.com)

Universitas Ibrahimy, Indonesia

**Hali Makki**

e-mail: [Halimakki1987@gmail.com](mailto:Halimakki1987@gmail.com)

Universitas Ibrahimy, Indonesia

Received: May 20, 2026	Revised: May 20, 2026	Accepted: May 27, 2026	Published: June 10, 2026
---------------------------	--------------------------	---------------------------	-----------------------------

\*Corresponding author

### Abstract

*This research is motivated by the importance of optimizing the management of maal funds as an instrument for economic empowerment of the people in improving the welfare of the community. KSPPS BMT NU Arjasa Branch has a strategic role in collecting and distributing socio-religious funds such as zakat, infaq, and alms for the people of Arjasa, Situbondo. However, the effectiveness of management and its contribution to community well-being need to be studied in depth. This study uses a qualitative research type with a case study approach. The data source consists of primary and secondary data. Primary data was obtained through in-depth interviews with managers and beneficiaries of the maal fund, as well as direct observation of fund management activities at the KSPPS BMT NU Arjasa Branch. Secondary data is obtained from institutional documents, financial statements, and relevant literature. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. Data analysis uses an interactive model that includes data reduction, data presentation, and conclusions drawn. The results of the study show that the optimization of the maal fund is carried out through structured planning, productive distribution, and mustahik business assistance. This strategy contributes to increasing income, economic independence, and social welfare in the Arjasa Situbondo community.*

**Keywords:** Mal Fund, KSPPS, Optimization, Public Welfare, Islamic Finance.



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) IJILE, International Journal of Islamic Law and Economics.

## A. Pendahuluan

Pengelolaan dana sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah merupakan instrumen penting dalam membangun sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Salah satu bentuk dari dana sosial tersebut adalah dana maal, yakni dana yang bersumber dari kewajiban dan anjuran agama Islam seperti zakat, infak, dan sedekah (P. D. Wulandari dkk., 2025a). Dalam konteks ekonomi Islam, dana maal dipandang sebagai sumber keuangan sosial yang memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang termasuk dalam kategori *mustahik* (S. Wulandari & Pertiwi, 2026). Oleh karena itu, pengelolaan dana maal tidak hanya menjadi tanggung jawab moral umat Islam, melainkan juga merupakan bagian dari sistem distribusi kekayaan yang adil dan terarah.

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai lembaga keuangan mikro syariah mulai bermunculan untuk menjawab tantangan kebutuhan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu lembaga yang mengambil peran strategis dalam hal ini adalah Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS), termasuk KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa yang beroperasi di wilayah Arjasa, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur (Mulawarman dkk., 2025). Lembaga ini tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyedia pembiayaan syariah, tetapi juga mengelola dana sosial keagamaan seperti zakat, infak, dan sedekah. Keberadaan dana *maal* di KSPPS ini menjadi wujud dari komitmen institusi keuangan syariah dalam memberikan kontribusi sosial, terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi umat dan pengurangan kemiskinan.

Pengelolaan dana *maal* di lembaga keuangan syariah memerlukan tata kelola yang profesional, transparan, dan akuntabel (Suharsono dkk., 2025). Hal ini penting karena dana tersebut berasal dari masyarakat yang mempercayakan sebagian hartanya untuk disalurkan kepada mereka yang berhak menerima. Jika dikelola dengan tepat, dana maal dapat menjadi salah satu instrumen utama dalam menumbuhkan potensi ekonomi masyarakat kecil, mendorong usaha mikro dan kecil untuk berkembang, serta menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan. Sebaliknya, pengelolaan yang tidak optimal dapat menyebabkan dana tersebut tidak sampai pada sasaran yang tepat, tidak berdampak signifikan terhadap kehidupan *mustahik*, bahkan dapat menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelolanya.

Di tingkat lokal, KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa menjadi salah satu pelaku ekonomi syariah yang berinisiatif untuk menghimpun dan menyalurkan dana maal secara terorganisir. Dalam praktiknya, dana tersebut digunakan untuk berbagai program sosial dan ekonomi, seperti santunan kepada dhuafa, bantuan usaha

produktif, serta pembinaan kepada pelaku usaha kecil. Namun, seperti halnya lembaga keuangan mikro lainnya, KSPPS ini juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengoptimalkan pemanfaatan dana maal. Tantangan-tantangan tersebut mencakup terbatasnya pemetaan mustahik secara menyeluruh, kurangnya inovasi dalam program pemberdayaan, serta belum maksimalnya sinergi antara pengelola dana dan komunitas lokal penerima manfaat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya optimalisasi pengelolaan dana maal harus dilakukan secara lebih strategis. Optimalisasi tidak hanya berarti meningkatkan jumlah penghimpunan dana, tetapi juga menyangkut bagaimana dana tersebut dikelola dan disalurkan secara produktif agar memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (Syahputri dkk., 2020). Di sinilah pentingnya evaluasi dan analisis mendalam terhadap pola pengelolaan dana maal, termasuk strategi yang digunakan oleh lembaga keuangan mikro seperti KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa. Pendekatan ini diperlukan agar dana maal tidak hanya habis digunakan untuk bantuan konsumtif, tetapi juga diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yang memberdayakan.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, kesejahteraan tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga mencakup aspek kemandirian ekonomi, partisipasi sosial, dan keberlanjutan hidup yang layak (Setyawan dkk., 2025). Oleh karena itu, pengelolaan dana maal seyogyanya diarahkan untuk mendukung tercapainya indikator-indikator kesejahteraan tersebut. Misalnya, dengan memberikan modal usaha bagi pelaku UMKM, pelatihan keterampilan kerja, atau program pendampingan ekonomi keluarga. Jika dikelola dengan model pemberdayaan semacam ini, dana maal berpotensi menjadi katalisator dalam transformasi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya mereka yang berada di lapisan terbawah.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa mengelola dan mengoptimalkan pemanfaatan dana maal, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah Arjasa. Dengan mengangkat studi kasus ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tantangan yang dihadapi, inovasi yang dikembangkan, dan kontribusi nyata yang telah diberikan oleh lembaga tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola lembaga keuangan syariah lainnya dalam menyusun strategi pengelolaan dana maal yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini juga didorong oleh kenyataan bahwa potensi dana maal di Indonesia masih belum tergarap secara optimal. Berdasarkan

data dari berbagai studi, penghimpunan dana zakat nasional masih jauh di bawah potensi yang seharusnya (Mubarok & Fanani, 2014). Hal ini terjadi antara lain karena masih rendahnya literasi zakat masyarakat, belum meratanya kepercayaan terhadap lembaga amil, serta lemahnya akuntabilitas pengelolaan dana. Dalam skala lokal seperti di Arjasa, tantangan semacam ini juga dirasakan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi dan praktik yang telah diterapkan oleh KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut dan menciptakan model pengelolaan dana maal yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Secara metodologis, penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap proses, kendala, serta dampak pengelolaan dana maal. Data akan diperoleh dari wawancara mendalam, observasi langsung, serta telaah dokumen dan laporan kegiatan yang relevan. Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, yakni menganalisis secara kritis praktik yang ada untuk menemukan peluang perbaikan dan pengembangan model pengelolaan dana sosial Islam yang lebih baik di masa mendatang.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Creswell & Clark, (2007). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses optimalisasi dana maal yang dilakukan oleh KSPPS BMT NU Cabang Arjasa serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Arjasa, Situbondo. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika pengelolaan dana sosial keagamaan secara komprehensif, tidak hanya dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari sisi nilai, makna, dan strategi kelembagaan dalam konteks sosial lokal. Desain ini memungkinkan penggalian informasi secara menyeluruh mengenai kebijakan, praktik, tantangan, serta pola interaksi lembaga dengan masyarakat penerima manfaat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada prinsip studi kasus sebagaimana dijelaskan oleh Robert Eugene, (1971), yang menekankan penggunaan berbagai sumber data secara terpadu. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pengurus KSPPS BMT NU Cabang Arjasa, donatur (*muzakki*), dan penerima manfaat (*mustahik*) untuk menggali informasi terkait penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian, serta dampak dana maal. Selain itu, observasi dilakukan secara *non-partisipatif* dan terstruktur, di mana peneliti mengamati serta mencatat fenomena yang terjadi tanpa terlibat langsung dalam

aktivitas lembaga. Dokumentasi juga digunakan sebagai data sekunder melalui penelaahan laporan keuangan, data penghimpunan dan penyaluran dana, program kerja, serta arsip kegiatan sosial guna memperkuat hasil wawancara dan observasi (Ansari, 2017).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian agar analisis lebih terarah (Ansari dkk., 2023). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, ringkasan tematik, tabel, atau skema untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan melalui penafsiran mendalam terhadap data guna menjawab rumusan masalah mengenai kontribusi optimalisasi dana maal terhadap kesejahteraan masyarakat Arjasa. Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan, proses analisis dilengkapi dengan teknik triangulasi data.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Strategi optimalisasi Dana Maal di KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa**

Optimalisasi dana maal merupakan langkah krusial dalam mengelola dana sosial berbasis syariah secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. Dalam konteks KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa, strategi optimalisasi yang diterapkan menunjukkan upaya sistematis dan terstruktur dalam mengelola zakat, infak, dan sedekah untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Berbagai pendekatan dijalankan, mulai dari aspek penghimpunan dana, manajemen keuangan, hingga distribusi berbasis pemberdayaan.

Dalam kajian teoritis yang telah diuraikan penelitian ini, optimalisasi dana *maal* mencakup tiga aspek utama: *pertama*, peningkatan kapasitas penghimpunan; *kedua*, efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan; dan *ketiga*, keberlanjutan program distribusi yang memberikan dampak *riil* bagi penerima manfaat (Ramadhani dkk., 2024). Teori ini menjadi dasar dalam menganalisis strategi-strategi yang diimplementasikan oleh lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pimpinan KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa, strategi optimalisasi diawali dengan pendekatan penghimpunan dana yang adaptif dan komunikatif. Lembaga tidak hanya mengandalkan sistem pembayaran langsung di kantor, melainkan juga memanfaatkan berbagai momentum keagamaan sebagai saluran pengumpulan dana. Forum seperti pengajian, majelis taklim, dan khutbah Jumat dimanfaatkan untuk menyampaikan edukasi tentang kewajiban zakat maal serta ajakan untuk berinfaq dan bersedekah.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa lembaga menerapkan strategi berbasis nilai spiritual dan kesadaran kolektif masyarakat.

Langkah tersebut selaras dengan pemikiran dalam konsep optimalisasi dana maal yang menyatakan bahwa peningkatan dana yang terhimpun harus didasarkan pada kesadaran umat terhadap kewajiban sosial. Edukasi dan internalisasi nilai keagamaan menjadi landasan awal yang penting. Dalam praktiknya, penyampaian materi zakat di tengah-tengah masyarakat menjadi sarana untuk membentuk pemahaman muzakki bahwa dana yang mereka berikan akan dikelola secara profesional dan memberikan manfaat luas.

Di samping itu, KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa juga memanfaatkan teknologi digital untuk memudahkan proses pembayaran zakat dan sedekah, seperti melalui layanan transfer bank dan pelaporan digital. Aksesibilitas ini penting karena tidak semua muzakki berdomisili di sekitar Arjasa. Dengan menyediakan kemudahan akses pembayaran, lembaga berhasil menjangkau *muzakki* dari luar daerah yang tetap memiliki ikatan emosional dan keagamaan dengan komunitas Arjasa.

Strategi kedua menysasar aspek transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Transparansi keuangan bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan publik (Andriana, 2025). Lembaga ini menyusun laporan penggunaan dana secara berkala dan menyampaikannya kepada para donatur. Selain itu, sistem pencatatan keuangan dilakukan dengan aplikasi manajemen keuangan syariah yang memungkinkan kontrol lebih akurat terhadap arus dana masuk dan keluar. Dalam konteks teori pengelolaan dana maal, hal ini merupakan praktik dari prinsip akuntabilitas dan profesionalisme yang sangat ditekankan oleh para ahli ekonomi Islam.

Kejujuran dan keterbukaan menjadi nilai dasar yang dipegang oleh manajemen KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa. Laporan penggunaan dana tidak hanya disampaikan dalam bentuk naratif, tetapi juga dalam format visual seperti infografis dan grafik pemanfaatan dana. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat menilai langsung sejauh mana kontribusi dana maal dalam kegiatan sosial ekonomi di daerah mereka. Hal ini sekaligus memupuk loyalitas muzakki dan memperkuat jejaring kepercayaan yang telah dibangun.

Selanjutnya, strategi ketiga yang diterapkan adalah penguatan basis data mustahik. Lembaga menyadari bahwa efektivitas distribusi dana sangat bergantung pada validitas data penerima manfaat (Munawar, 2025). Oleh karena itu, tim survei lapangan diturunkan secara rutin untuk memverifikasi kondisi ekonomi warga yang masuk dalam kategori mustahik. Tidak hanya delapan golongan asnaf yang menjadi acuan, tetapi juga aspek kontekstual seperti penghasilan, jumlah tanggungan, dan

kondisi kesehatan menjadi indikator dalam menetapkan penerima bantuan. Pendekatan ini sesuai dengan teori maqashid syariah, yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap kebutuhan dasar manusia (*hifdz al-nafs, hifdz al-mal, dll.*) dalam pelaksanaan zakat.

Validitas data yang terjaga memungkinkan lembaga menyusun program yang lebih terarah dan terukur (Ridha dkk., 2025). Tidak semua bantuan bersifat konsumtif; sebagian besar diarahkan pada pemberdayaan ekonomi, seperti bantuan modal usaha kecil, pelatihan keterampilan, dan beasiswa pendidikan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mencakup distribusi, tetapi juga peningkatan kapasitas penerima untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Strategi keempat menyangkut inovasi program distribusi. KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa tidak membatasi dana maal untuk bantuan konsumtif seperti sembako atau santunan. Lembaga ini mulai mengembangkan pola pemberdayaan dengan pendekatan produktif. Misalnya, *mustahik* yang memiliki keterampilan menjahit diberikan bantuan peralatan dan pelatihan lanjutan agar mampu membuka usaha rumahan. Demikian pula dengan *mustahik* yang memiliki usaha kecil diberikan bantuan modal bergulir dengan pengawasan. Pola ini merupakan penerapan dari teori pembangunan ekonomi berbasis komunitas, yang menempatkan partisipasi dan kemandirian sebagai indikator keberhasilan program sosial.

Strategi pemberdayaan berbasis produktivitas ini telah menunjukkan hasil yang positif. Sebagaimana diungkapkan oleh pimpinan lembaga, beberapa *mustahik* yang semula menerima bantuan kini bertransformasi menjadi donatur kecil (*muzakki*), karena keberhasilan usaha mereka (Farida, 2019). Fenomena ini menjadi bukti bahwa program tidak hanya berhasil dari sisi administrasi, tetapi juga dari sisi sosial dan ekonomi. Kemandirian *mustahik* menjadi indikator keberhasilan dari strategi optimalisasi yang diterapkan.

Lebih lanjut, keberlanjutan program menjadi fokus strategi selanjutnya. Dana maal tidak dikelola sebagai proyek jangka pendek, melainkan sebagai instrumen pembangunan sosial jangka panjang. Lembaga melakukan evaluasi berkala terhadap seluruh program pemberdayaan, baik melalui metode survei, monitoring langsung, maupun diskusi kelompok bersama tokoh masyarakat. Hasil evaluasi ini dijadikan acuan untuk menyusun program berikutnya agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam strategi kelembagaan, KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa membangun kemitraan dengan organisasi lokal, tokoh agama, dan pemerintah desa. Kolaborasi ini memperluas jangkauan program dan mempermudah proses identifikasi *mustahik*. Kemitraan juga memudahkan lembaga dalam mengakses pelatihan,

informasi pasar, dan dukungan sumber daya lainnya. Menurut teori manajemen zakat kontemporer, sinergi antar pemangku kepentingan merupakan salah satu prinsip penting untuk memastikan zakat memberikan dampak kolektif yang maksimal.

Adapun tantangan dalam pelaksanaan strategi ini diakui masih cukup kompleks. Salah satunya adalah kurangnya literasi zakat di kalangan masyarakat pedesaan. Tidak semua orang memahami perbedaan antara zakat maal dan zakat fitrah, atau bahkan tidak mengetahui bahwa mereka telah memenuhi syarat sebagai *muzakki* (Setyawan dkk., 2025). Oleh karena itu, lembaga terus menggencarkan edukasi melalui berbagai media. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan administrasi juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam hal ini, pimpinan lembaga menyebutkan perlunya peningkatan kapasitas internal melalui pelatihan staf secara berkala.

Mengacu pada konsep optimalisasi yang telah dikaji dalam teori sebelumnya, strategi-strategi yang diterapkan KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa mengarah pada tiga prinsip utama yaitu: peningkatan partisipasi muzakki melalui edukasi dan aksesibilitas; profesionalisme pengelolaan dana melalui sistem keuangan yang transparan; serta dampak jangka panjang melalui program pemberdayaan mustahik. Ketiga strategi ini tidak dijalankan secara terpisah, melainkan saling terkait dan membentuk ekosistem pengelolaan dana sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks teoritis, strategi optimalisasi ini juga memperlihatkan integrasi antara nilai spiritual dan manajerial. Artinya, lembaga tidak hanya menjalankan peran sosial secara konvensional, tetapi juga membingkai seluruh aktivitas dalam kerangka nilai Islam yang progresif. Seperti yang dijelaskan dalam teori peran lembaga keuangan syariah, keberadaan lembaga seperti KSPPS tidak semata menjalankan fungsi intermediasi keuangan, tetapi juga menjadi katalisator pembangunan umat.

Keseluruhan temuan di atas mengindikasikan bahwa KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa telah mengembangkan strategi optimalisasi dana maal secara komprehensif. Mulai dari sisi penghimpunan, pengelolaan, hingga pendistribusian, semuanya menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya berorientasi pada jumlah dana yang dikumpulkan, melainkan juga kualitas dampak yang dihasilkan. Dengan pendekatan yang adaptif, transparan, partisipatif, dan berkelanjutan, strategi yang diterapkan berpotensi besar untuk terus meningkatkan kontribusi zakat dan dana sosial lainnya terhadap pembangunan kesejahteraan masyarakat di wilayah Arjasa.

## 2. Optimalisasi Dana Maal terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Arjasa

Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan dana maal. Dana sosial berbasis syariah ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemerataan ekonomi, tetapi juga menjadi media transformasi sosial bagi kelompok rentan (P. D. Wulandari dkk., 2025). Dalam konteks KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa, optimalisasi pengelolaan dana maal terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap taraf hidup sebagian masyarakat, khususnya golongan mustahik yang menerima manfaat program pemberdayaan.

Dalam teori disebutkan bahwa dana *maal* mencakup zakat, infak, sedekah, dan bentuk pemberian lainnya yang berdimensi sosial dan spiritual (Ramadhani dkk., 2024). Ketika dikelola dengan cara yang tepat, dana ini mampu mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kemandirian masyarakat melalui kegiatan produktif. Pengaruhnya tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga berdampak jangka panjang melalui pembangunan kapasitas individu dan komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan strategi optimalisasi di KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa menghasilkan berbagai bentuk dampak terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dari sisi ekonomi, pendidikan, dan sosial. Dalam wawancara bersama bapak Iqbalul Ihsan selaku pimpinan lembaga, disebutkan bahwa beberapa program seperti bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan beasiswa pendidikan telah secara langsung meningkatkan kondisi kehidupan mustahik. Hal ini menunjukkan bahwa dana maal tidak hanya bersifat karitatif, melainkan juga memberdayakan.

Dampak ekonomi menjadi aspek yang paling menonjol. Program pemberdayaan ekonomi seperti dukungan modal bagi pelaku usaha kecil telah membantu sejumlah mustahik untuk memulai atau mengembangkan usahanya. Beberapa dari mereka berhasil meningkatkan pendapatan keluarga dan tidak lagi bergantung pada bantuan lembaga. Fenomena ini menunjukkan bahwa program dana maal telah menciptakan perubahan struktural pada aspek mata pencaharian. Dengan meningkatnya pendapatan, mustahik juga dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti pendidikan anak, layanan kesehatan, dan tempat tinggal yang layak.

Peningkatan kesejahteraan ini sejalan dengan tujuan pengelolaan zakat menurut teori maqashid syariah, yaitu untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan pokok manusia (*hifdz al-nafs, hifdz al-mal, dan hifdz al-'aql*) (S. Wulandari & Pertiwi, 2026). Bantuan modal dan pelatihan keterampilan tidak hanya memberikan solusi

ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemandirian. Lembaga tidak sekadar memberi bantuan tunai, melainkan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mustahik agar dapat bertahan dan berkembang secara mandiri di tengah tantangan ekonomi.

Dari sisi sosial, keberadaan program dana maal turut mendorong terciptanya solidaritas dan jaringan sosial yang kuat di masyarakat. Mustahik yang terbantu sering kali menunjukkan loyalitas dan keinginan untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan lembaga. Misalnya, beberapa penerima manfaat yang usahanya telah berkembang kembali menjadi donatur dalam skala kecil. Transformasi ini mencerminkan adanya pergeseran status sosial yang positif berkat intervensi program dana maal.

Sementara itu, di bidang pendidikan, program bantuan beasiswa kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu membuka peluang bagi mereka untuk melanjutkan studi. Ini merupakan bentuk investasi jangka panjang yang sangat berarti dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Nurqalbi & Ramdhani, 2025). Semakin banyak anak dari keluarga mustahik yang bisa mengakses pendidikan formal, maka semakin besar pula potensi peningkatan taraf hidup mereka di masa depan. Dana maal, dalam hal ini, berperan sebagai alat pembebas dari siklus kemiskinan yang diwariskan secara turun-temurun.

Program yang dirancang oleh KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa juga memperhatikan keberlanjutan. Setiap kegiatan pemberdayaan disertai dengan monitoring dan evaluasi, baik secara berkala maupun berdasarkan laporan perkembangan mustahik. Proses ini penting untuk memastikan bahwa dana yang dialokasikan benar-benar memberi manfaat sesuai tujuan. Laporan perkembangan mustahik menjadi alat ukur keberhasilan program serta dasar untuk merancang strategi lanjutan.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat mengalami peningkatan dalam hal pengeluaran konsumsi rumah tangga, kepemilikan aset produktif, serta kemampuan untuk menabung. Indikator-indikator tersebut menggambarkan adanya peningkatan kesejahteraan secara nyata. Jika sebelumnya mustahik hanya mengandalkan bantuan untuk kebutuhan dasar seperti beras dan pakaian, kini mereka mulai bisa berinvestasi dalam usaha dan pendidikan anak. Progres ini menunjukkan bahwa optimalisasi dana maal memiliki efek multiplier yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi skala mikro di tingkat lokal.

Namun demikian, pengaruh positif ini tidak lepas dari beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu kendala utama yang disampaikan oleh pimpinan lembaga adalah keterbatasan jumlah dana yang tersedia dibandingkan dengan banyaknya

masyarakat yang membutuhkan. Meskipun strategi penghimpunan telah ditingkatkan, namun kesadaran berzakat di sebagian masyarakat masih rendah. Oleh karena itu, lembaga terus berupaya melakukan edukasi dan kampanye sosial untuk menumbuhkan partisipasi aktif dari calon muzakki.

Di sisi lain, peran data dan informasi sangat menentukan keberhasilan program. Basis data mustahik yang akurat memungkinkan lembaga menyalurkan bantuan secara tepat sasaran. Ketika distribusi dilakukan secara objektif dan profesional, maka manfaatnya akan terasa lebih luas dan mendalam. Kesalahan dalam pendataan bisa menyebabkan ketimpangan atau duplikasi penerima bantuan. Maka dari itu, lembaga senantiasa melakukan pemutakhiran data dan koordinasi dengan tokoh masyarakat untuk validasi informasi.

Kehadiran KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa juga membawa pengaruh terhadap pola pikir masyarakat terkait konsep berbagi dan tanggung jawab sosial. Masyarakat mulai memahami bahwa zakat bukan sekadar kewajiban individual, melainkan bagian dari sistem ekonomi Islam yang memiliki kekuatan dalam mengatasi ketimpangan sosial. Dengan demikian, dana maal tidak hanya menjadi alat redistribusi kekayaan, tetapi juga sarana untuk membangun peradaban ekonomi umat.

Analisis ini memperkuat teori peran lembaga keuangan syariah yang menyatakan bahwa lembaga seperti KSPPS memiliki posisi strategis dalam mengelola sumber daya umat dan menyalurkannya secara efisien. KSPPS tidak hanya berfungsi sebagai penghimpun dana, tetapi juga sebagai pelaksana pemberdayaan yang menjembatani kebutuhan masyarakat dengan potensi donatur. Dalam kerangka ini, pengaruh optimalisasi dana maal menjadi semakin luas dan terukur (S. Wulandari & Pertiwi, 2026).

Pengaruh positif juga tampak dari respons masyarakat terhadap keberadaan lembaga. Kepercayaan yang dibangun melalui transparansi pengelolaan mendorong partisipasi yang berkelanjutan (Sumarto, 2025). Mustahik merasa dihargai bukan sebagai objek pemberian, tetapi sebagai subjek pembangunan. Sementara muzakki merasa yakin bahwa kontribusi mereka dikelola dengan amanah dan memberikan dampak nyata.

Dari pembahasan ini dapat ditarik garis bawah bahwa optimalisasi dana maal di KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Dengan perencanaan yang baik, pengelolaan profesional, dan distribusi yang adil, dana maal mampu mengangkat derajat hidup masyarakat miskin dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan sejahtera.

#### D. Simpulan

KSPPS. BMT NU Cabang Arjasa telah menerapkan strategi yang sistematis dalam mengelola dana maal, *pertama* dimulai dari peningkatan kapasitas penghimpunan yang melibatkan pendekatan persuasif kepada *muzakki* local. *kedua* transparansi pengelolaan dana hingga pencatatan yang akuntabel. *Ketiga* Lembaga ini menggunakan metode keberlanjutan Program distribusi yang riil melalui jejaring sosial keagamaan dan edukasi langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya zakat, infaq, dan sedekah. Transparansi dan akuntabilitas dijaga melalui pelaporan berkala serta keterbukaan informasi kepada publik.

Optimalisasi pengelolaan dana maal secara signifikan telah mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat di wilayah Arjasa, dampak tersebut menyebar terhadap beberapa kondisi social masyarakat. *Pertama* Program pemberdayaan ekonomi, seperti modal usaha, pelatihan keterampilan. *Kedua* bantuan pendidikan dan kesehatan, terbukti membantu penerima manfaat menjadi lebih mandiri. *Ketiga* Dampaknya tidak hanya bersifat ekonomi, namun juga mencakup dimensi sosial seperti Pembangunan Rumah ibadah, jalan umum, dan madrasah. Beberapa penerima manfaat bahkan mengalami transformasi status dari *mustahik* menjadi *muzakki*, yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan.

#### Daftar Rujukan

- Andriana, D. (2025). *Akuntabilitas publik*. Deepublish.
- Ansari, A. (2017). *Manajemen pengelolaan Harta Wakaf: Studi Komparasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Banyuwangi* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12175/>
- Ansari, A., Ch, M., & Zuhriah, E. (2023). Household Workshop As A Media Corner To Share Household Problems And Efforts To Reduce Divorce Ratein District Banyuwang. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 2(1). <http://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/42>
- Creswell, J. W., & Clark, V. P. (2007). Mixed methods research. *Thousand Oaks, CA*. <https://www.cambridgeenglish.org/Images/735110-studies-in-language-testing-volume-43.pdf#page=53>
- Farida, A. (2019). Strategi pemberdayaan mustahik di lazismu masjid mujahidin bandung. *Harmoni*, 18(1), 532–554. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/357>

- Mubarok, A., & Fanani, B. (2014). Penghimpunan dana zakat nasional (Potensi, realisasi dan peran penting organisasi pengelola zakat). *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 5(2). [https://www.academia.edu/download/87705469/363-Article\\_Text-714-1-10-20150707.pdf](https://www.academia.edu/download/87705469/363-Article_Text-714-1-10-20150707.pdf)
- Mulawarman, A. D., SP, M., Rahmanti, V. N., SE, M., Ahmad Yani, S. E., Andriani, S., & Muhammad Reyhanmulky, S. E. (2025). *Lembaga Keuangan Mikro Syariah untuk Pembiayaan Pertanian*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Munawar, Z. A. (2025). *Efektifitas Baznas Dalam Mengelola Dana Zakat Pada Baznas Parepare* [PhD Thesis, IAIN PAREPARE]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10962/>
- Nurqalbi, A., & Ramdhani, A. T. A. (2025). Motivasi Berprestasi dan Dampaknya terhadap Peningkatan Status Ekonomi (Studi Kasus: Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Ahsana: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 98–109. <https://jurnalahsana.org/index.php/home/article/view/399>
- Ramadhani, B. N., Priyatna, A. R., Firlyyanka, J., Soleha, H., & Saputri, V. M. (2024). Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat, Infak, Dan Sedekah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Al Mujib: Jurnal Multidisipliner*, 1(2), 133–149.
- Ridha, A. R., Azizah, S. N., & Arsinta, A. (2025). Studi Evaluatif terhadap Alat Ukur Validitas dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 158–168. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AHJP/article/view/430>
- Robert Eugene, W. (1971). *Class and Class Conflict in the American State*. <https://www.proquest.com/openview/77fdbf22bfcdb1e5e2ada336da604bc7/1?cbl=18750&diss=y&pq-origsite=gscholar>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1769>
- Suharsono, R. S., Sudarmanto, E., Mahdi, F. M., Mubarok, A. Z., & Ridwan, M. (2025). Transparansi Keuangan Masjid di Era Digital: Mewujudkan Tata Kelola Amanah dan Bebas Fraud. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(04). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/17276>

- Sumarto, H. S. (2025). *Inovasi, partisipasi dan good governance: 20 prakarsa inovatif dan partisipatif di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syahputri, T. H., Indriana, M. M., Aqilah, S., & Rohim, A. N. (2020). Optimalisasi UPZ berbasis kampus sebagai sarana untuk pemberdayaan masyarakat. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(2), 191–212. <https://ejournal.upnvj.ac.id/JIEFeS/article/view/2124>
- Wulandari, P. D., Astutik, R. P., Anggraeni, A. S., & Manikati, D. F. (2025a). Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Memfasilitasi Optimalisasi Dana Sosial Islam Untuk Perencanaan Keuangan Di Indonesia. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 31–38. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/210>
- Wulandari, P. D., Astutik, R. P., Anggraeni, A. S., & Manikati, D. F. (2025b). Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Memfasilitasi Optimalisasi Dana Sosial Islam Untuk Perencanaan Keuangan Di Indonesia. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 31–38. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/210>
- Wulandari, S., & Pertiwi, F. A. (2026). Analisis Konseptual Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT dalam Mengembangkan Ekonomi Inklusif. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 13(01), 21–35. <https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/eksyar/article/view/844>